

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah, yang dengan segala keterbatasannya bergantung sepenuhnya pada Allah. Ajaran-ajaran kebaikan oleh Allah diajarkan dalam berbagai sudut pandang yang disebut dengan agama. Di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Beribadah merupakan cara umat beragama berkomunikasi, memuji, dan bersyukur pada Allah. Tempat peribadahan dibangun untuk memenuhi kebutuhan kelompok-kelompok umat beragama untuk bersama-sama berkumpul dan bersyukur pada Allah.

Gereja secara fisik merupakan bangunan ibadah dari umat Kristen. Kristen adalah persekutuan orang-orang yang mengimani dan mengikuti ajaran Yesus Kristus. Pada masa kegelapan Bangsa Eropa(476 M – 1300 M), agama Kristen terbagi menjadi dua yaitu Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Agama Kristen dibawa ke Indonesia oleh para pedagang dan misionaris Eropa. Agama Kristen pertama kali datang ke Indonesia pada abad ke-7 dengan hadirnya gereja Assiria (Gereja Timur) di Deli Serdang dan Tapanuli Tengah. Agama Katolik Roma sendiri mulai menyebar di Indonesia pada abad ke-16 di Maluku. Seiring berkembangnya zaman, agama Katolik mulai menyebar di seluruh pulau Indonesia termasuk Pulau Jawa. Gereja-gereja mulai bermunculan di berbagai provinsi termasuk

Daerah Istimewa Yogyakarta. Hingga saat ini D.I. Yogyakarta memiliki populasi umat Katolik sebesar 4,5%. Jumlah gereja paroki di D.I. Yogyakarta yaitu 37 gereja. Jumlah tersebut belum termasuk gereja kecil atau yang biasa disebut stasi.

Gereja stasi dapat berubah statusnya menjadi gereja paroki apabila memenuhi berbagai syarat, salah satunya jumlah umat minimal 700 jiwa. Salah satu gereja stasi yang dapat berubah status menjadi paroki yaitu Gereja Stasi St. Carolus Borromeus yang berada di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 1.1. Jumlah Umat Gereja St. Carolus Borromeus Temon tahun 2020

No	Lingkungan	Jum KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah umat	Baptis	Masuk dari Gereja Kristen	Wafat
1	St. Petrus	26	29	27	56	1		
2	St. Markus	21	23	21	44	2	1	
3	St. Yusup	25	27	29	56			
	JUMLAH	72	79	77	156			

(Sumber : Data Gereja)

Tabel 1.2. Perkembangan Umat Gereja St. Carolus Borromeus Temon tahun 2020

Tahun	Jumlah Umat
2018	160
2019	156
2020	156

(Sumber : Data Gereja)

Jumlah umat Gereja Stasi St. Carolus Borromeus pada tahun 2020 yaitu 156 jiwa. Jumlah tersebut bahkan menurun dibandingkan jumlah umat tahun 2018. Dilihat dari tabel tersebut, untuk mencapai jumlah minimum umat paroki akan membutuhkan waktu sangat lama. Namun pada tahun 2017, di

Kecamatan Temon mulai dibangun proyek bandara internasional yang kemudian mulai beroperasi pada tahun 2019. Jarak bandara dari Gereja Stasi St. Carolus Borromeus hanya 5 menit. Meski belum beroperasi penuh dikarenakan pandemi Covid-19, bandara dirancang untuk melayani 15-20 juta penumpang tiap tahun. Pembangunan bandara internasional tentunya mendorong migrasi penduduk ke Kecamatan Temon. Pertambahan penduduk yang signifikan tentunya juga berdampak pada pertambahan umat Katolik di Kecamatan Temon. Berikut perhitungan proyeksi penduduk dari data-data dan informasi yang ditemukan.

“Setiap 1 juta penumpang bandara, akan dilayani oleh 1000 karyawan” (General Manager PT Angkasa Pura 1, Agus Pandu Purnama).

“Pada awal beroperasi, jumlah penumpang mencapai 5 juta. Apabila bandara sudah beroperasi penuh, jumlah penumpang akan meningkat sekitar 18% per tahun sehingga pada enam tahun berikutnya diperkirakan jumlah penumpang akan mencapai 10 juta orang per tahun” (Corporate Expert PT Angkasa Pura I, Purwanto)

Dari pernyataan PT Angkasa Pura tersebut, maka 6 tahun setelah bandara beroperasi penuh terdapat pertambahan penduduk sebesar 10.000 jiwa dari karyawan bandara. Bandara diasumsikan beroperasi penuh pada tahun 2022 setelah pandemi Covid-19 selesai.

Tabel 1.3. Tabel Pertambahan Penduduk Kabupaten Kulon Progo

Kecamatan	Proyeksi Jumlah Penduduk (Jiwa)							
	Laki-laki		Perempuan			Laki-laki + Perempuan		
	2019	2018	2020	2019	2018	2020	2019	2018
Temon	13 342,00	13 202,00	14 000,00	13 861,00	13 719,00	27 480,00	27 203,00	26 921,00
Wates	23 994,00	23 741,00	25 153,00	24 904,00	24 651,00	49 395,00	48 898,00	48 392,00
Panjatan	17 935,00	17 765,00	18 995,00	18 826,00	18 655,00	37 096,00	36 761,00	36 420,00
Galur	15 595,00	15 478,00	16 011,00	15 900,00	15 785,00	31 720,00	31 495,00	31 263,00
Lendah	19 893,00	19 710,00	20 277,00	20 104,00	19 928,00	40 347,00	39 997,00	39 638,00
Sentolo	24 448,00	24 200,00	25 111,00	24 872,00	24 628,00	49 802,00	49 320,00	48 828,00
Pengasih	24 433,00	24 175,00	26 042,00	25 787,00	25 525,00	50 726,00	50 220,00	49 700,00
Kokap	15 872,00	15 831,00	16 326,00	16 295,00	16 258,00	32 234,00	32 167,00	32 089,00
Girimulyo	11 126,00	11 091,00	11 664,00	11 634,00	11 600,00	22 822,00	22 760,00	22 691,00
Nanggulan	14 508,00	14 373,00	15 546,00	15 412,00	15 275,00	30 184,00	29 920,00	29 648,00
Kalibawang	13 505,00	13 458,00	14 470,00	14 429,00	14 384,00	28 018,00	27 934,00	27 842,00
Samigaluh	13 001,00	12 917,00	13 515,00	13 435,00	13 353,00	26 596,00	26 436,00	26 270,00
Kabupaten Kulon Progo	207 652,00	205 941,00	217 110,00	215 459,00	213 761,00	426 420,00	423 111,00	419 702,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo

Pertambahan penduduk di Kecamatan Temon setiap tahunnya sebelum bandara beroperasi penuh (tahun 2018 – 2020) berkisar 300 jiwa, maka 6 tahun yang akan datang apabila diasumsikan bandara beroperasi penuh pada tahun 2022 setelah pandemi Covid-19 berakhir sebagai berikut :

Pertambahan penduduk selain karyawan bandara dari tahun 2020 - 2022

$$P_{2028} = 300 \text{ jiwa} \times 2$$

$$P_{2028} = 600 \text{ jiwa}$$

Pertambahan penduduk selain karyawan bandara dari tahun 2022 – 2028.

Diasumsikan pertumbuhan penduduk pertahun 500 jiwa seperti di Kecamatan Wates karena setelah bandara beroperasi penuh, Kecamatan Temon akan berkembang pesat

$$P_{2028} = 500 \text{ jiwa} \times 6$$

$$P_{2028} = 3000 \text{ jiwa}$$

Pertambahan penduduk dari karyawan bandara sendiri pada enam tahun yang akan datang apabila diasumsikan bandara beroperasi penuh pada tahun

2022 setelah pandemi Covid-19 berakhir yaitu berjumlah 10.000 jiwa pada tahun 2028. Jumlah tersebut kemudian ditambah dengan jumlah penduduk selain karyawan bandara sebagai berikut :

Pertambahan penduduk total hingga tahun 2028

$$P_{2028} = 600 + 3000 + 10.000$$

$$P_{2028} = 13.600 \text{ jiwa}$$

Dari perhitungan proyeksi tersebut dapat diasumsikan bahwa pada tahun 2028 akan terjadi pertambahan penduduk sekitar 13.600 jiwa di Kecamatan Temon dan sekitarnya. Pertambahan penduduk ini masih bisa meningkat menyesuaikan bisnis yang akan terus berkembang di sekitar bandara. Dari perhitungan proyeksi pertambahan penduduk tersebut, dapat diketahui pada tahun 2028 jumlah penduduk total di Kecamatan Temon yaitu berkisar 41.080 jiwa. Dari perhitungan proyeksi penduduk tersebut, dapat diketahui jumlah umat Katolik di Kecamatan Temon pada tahun 2028.\

Tabel 1.4. Tabel Jumlah Pemeluk Agama di Provinsi D.I. Yogyakarta

No	Bidang Urusan	Elemen	Tahun			
			2016	2017	2018	2019
1	2	3	4	5	6	7
1	Data Vertikal Kanwil Kemenag	Jumlah Pemeluk Agama	3.757.476,00	3.769.720,00	3.770.703,00	3.771.256,00
1.1	Data Vertikal Kanwil Kemenag	Pemeluk Agama Islam	3.489.646,00	3.491.946,00	3.492.544,00	3.435.980,00
1.2	Data Vertikal Kanwil Kemenag	Pemeluk Agama Kristen	100.324,00	100.903,00	100.991,00	89.020,00
1.3	Data Vertikal Kanwil Kemenag	Pemeluk Agama Katolik	160.211,00	169.513,00	169.710,00	150.996,00
1.4	Data Vertikal Kanwil Kemenag	Pemeluk Agama Hindu	3.349,00	3.484,00	3.492,00	15.638,00
1.5	Data Vertikal Kanwil Kemenag	Pemeluk Agama Budha	3.200,00	3.218,00	3.298,00	3.347,00
1.6	Data Vertikal Kanwil Kemenag	Pemeluk Agama Konghucu	273,00	225,00	262,00	95,00

Sumber : Bappeda Jogja

Berdasarkan tabel jumlah pemeluk agama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pemeluk agama Katolik sebesar 4,50%.

Umat Katolik di Kecamatan Temon tahun 2028

$U_{2028} = \text{jumlah penduduk} \times 4,50\%$

$U_{2028} = 41.080 \times 4,50\%$

$U_{2028} = 1.848 \text{ jiwa}$

Berdasarkan perhitungan di atas, jumlah umat Katolik di Kecamatan Temon pada tahun 2028 mencapai 1.848 jiwa. Maka pada tahun 2028, Gereja Stasi St. Carolus Borromeus sudah dapat berganti status menjadi gereja paroki.

Berikut ini syarat gereja menjadi sebuah paroki :

- Umat minimal 700 umat
- Ketersediaan Pastor

Untuk ketersediaan pastor, Keuskupan Agung Semarang saat ini memiliki 209 pastor. Umat Katolik di Indonesia terus bertambah sehingga Pastor pun akan terus bertambah kedepannya. Pastor di Asia hingga saat ini mengalami pertambahan sebesar 1.304 orang. Berdasarkan buku tahunan Vatikan (Anuario Pontificio 2020), pada tahun 2013-2018 terdapat pertambahan jumlah pastor sebesar 11% di Asia. Jumlah tersebut termasuk Indonesia dengan umat Katolik yang terus bertambah.

Untuk menampung jumlah umat yang cukup banyak perlu dilakukan perluasan dan redesain bangunan gereja serta penambahan pastoran untuk tempat tinggal pastor. Di era yang modern ini, gereja didesain tidak lagi semata-mata mengambil bentuk arsitektur gereja barat (*gothic*), namun juga mempertimbangkan pengaruh lingkungan dan kenyamanan umat dalam beribadah.

Di era modern ini, gereja di Indonesia banyak menggunakan desain bangunan yang tertutup dan menggunakan penghawaan dari *air conditioner*, termasuk Gereja Katolik St. Carolus Borromeus Temon. Desain bangunan gereja yang tertutup menjadi pertimbangan lagi setelah adanya virus Covid-19. Virus Covid-19 ditetapkan menjadi pandemi pada Maret 2020 oleh WHO. Virus tersebut ditularkan melalui aerosol saat orang berbicara, batuk, dan bersin, melalui media udara. Virus Covid-19 terdiri dari RNA sehingga penularan dan mutasinya sangat cepat. Diketahui Covid-19 menyerang sistem pernapasan dan mengakibatkan penyakit ringan hingga kematian.

Banyak orang dari berbagai negara, tidak terkecuali Indonesia, meninggal dunia terserang Covid-19. Pemerintah Indonesia sudah berusaha maksimal dalam memerangi penyebaran virus dan memberi himbauan kepada masyarakat untuk menjaga kesehatan, menjaga jarak dengan orang lain, dan menggunakan masker, serta menutup bangunan dan tempat-tempat umum. Penutupan bangunan-bangunan oleh pemerintah berdampak pada ekonomi masyarakat. Banyak masyarakat yang menjadi pengangguran karena tempat bekerja mereka tidak memiliki pemasukan untuk menggaji para karyawan. Keadaan seperti ini tidak bisa terus berlanjut karena akan menyebabkan permasalahan baru yaitu kelaparan. Maka solusi terbaik yang diberikan pemerintah yaitu menetapkan tata kehidupan yang baru (*new normal*).

Tata kehidupan yang baru (*new normal*) mewajibkan bangunan dan tempat-tempat umum mentaati protokol kesehatan dan membatasi jumlah orang yang ada di dalamnya. Tempat ibadah merupakan kebutuhan manusia untuk berdoa dan berkomunikasi dengan Pencipta. Diberlakukannya tata kehidupan yang baru membuat beberapa tempat ibadah mulai dibuka kembali, termasuk gereja. Gereja pun harus dapat beradaptasi dengan kondisi pandemi. Desain gereja sedapat mungkin mendukung kesehatan umat yang beraktivitas di dalamnya. Penghawaan dan pencahayaan alami

menjadi fokus desain bangunan yang sehat. Penghawaan yang leluasa membuat virus dapat cepat keluar dari ruangan gereja dan digantikan dengan udara baru yang bersih. Cahaya dan panas matahari membantu manusia memerangi virus dan meningkatkan imunitas tubuh.

Redesain pada Gereja Katolik St. Carolus Borromeus Temon diperlukan karena jumlah kasus Covid-19 yang terus meningkat di kabupaten Kulon Progo, sedangkan umat gereja tidak semuanya memiliki gawai untuk mengikuti misa secara daring. Umat yang memiliki gawai pun keberatan untuk misa secara daring karena akan ada banyak pengeluaran biaya untuk paket data. Pengadaan misa di Gereja Katolik St. Carolus Borromeus Temon juga sangat rawan dikarenakan bangunan yang tertutup dan menggunakan penghawaan dari air conditioner sehingga udara dengan virus berputar-putar di ruangan gereja. Redesain Gereja Katolik St. Carolus Borromeus Temon juga sebagai langkah antisipasi apabila ada mutasi virus kedepannya.

Tabel 1.5. Arsip Data Covid-19 Tanggal 31 Juli 2020

PER KAPANEWON						
KAPANEWON	ODP		PDP		POSITIF	
	KOMU LATIF	PEMAN TAUAN	KOMU LATIF	PENGA WASAN	KOMU LATIF	DIRA WAT
TEMON	192	0	11	0	4	1

(Sumber : Kulon Progo Tanggap Corona)

Tabel 1.6. Arsip Data Covid-19 Tanggal 31 Agustus 2020

PER KAPANEWON						
KAPANEWON	ODP		PDP		POSITIF	
	KOMU LATIF	PEMAN TAUAN	KOMU LATIF	PENGA WASAN	KOMU LATIF	DIRA WAT
TEMON	192	0	13	2	10	7

(Sumber : Kulon Progo Tanggap Corona)

Tabel 1.7. Arsip Data Covid-19 Tanggal 31 Agustus 2020

PER KAPANEWON						
KAPANEWON	ODP		PDP		POSITIF	
	KOMU LATIF	PEMAN TAUAN	KOMU LATIF	PENGA WASAN	KOMU LATIF	DIRA WAT
TEMON	193	1	15	3	14	9

(Sumber : Kulon Progo Tanggap Corona)

1.1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Perluasan dan redesain gereja diperlukan untuk menampung jumlah umat yang bertambah secara signifikan beberapa tahun setelah bandara YIA beroperasi penuh. Pertambahan jumlah umat juga akan mengubah status gereja dari stasi menjadi paroki sehingga dibutuhkan pastoran sebagai tempat tinggal pastor. Selain memperluas gereja, redesain juga diperlukan untuk membuat bangunan gereja lebih sehat dan tanggap pandemi. Desain bangunan gereja yang fleksibel diperlukan sebagai antisipasi mutasi virus Covid-19 atau antisipasi apabila terjadi pandemi yang serupa. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan desain fleksibel yaitu desain bangunan yang dapat terbuka dan tertutup. Desain yang terbuka digunakan saat terjadi pandemi untuk memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami. Sedangkan desain yang tertutup digunakan untuk mengurangi kebisingan yang dihasilkan oleh aktivitas bandara YIA yang berjarak 1.4 km dari gereja. Gereja Katolik Ganjuran dapat digunakan sebagai preseden untuk desain bangunan gereja yang terbuka. Gereja Ganjuran pada awalnya dibangun dengan arsitektur gereja khas Eropa dan dibangun kembali pada tahun 2009 dengan arsitektur khas Jawa berupa joglo. Hal tersebut berangkat dari istilah “inkulturasi” yang muncul setelah konsili Vatikan II. Inkulturasi yaitu adaptasi gereja Katolik dengan nilai-nilai kebudayaan sekitar, gereja diharapkan untuk melebur dan terbuka dengan budaya dan masyarakat yang

ada. Inkulturasi sangat mendukung makna dari ‘Katolik’ itu sendiri. Katolik memiliki arti universal, umum, terbuka. Hal tersebut membuat gereja Katolik ingin lebih terbuka dan berbaur dengan masyarakat. Keterbukaan tidak hanya ditunjukkan dari banyaknya kegiatan yang melibatkan masyarakat dari berbagai keyakinan, namun juga dapat ditunjukkan dari bentuk bangunannya seperti pada gereja Ganjuran yang menunjukkan inkulturasi melalui arsitektur tradisional Jawa pada bangunan gereja.

Arsitektur tradisional di Indonesia dirancang dengan mempertimbangkan iklim dan cuaca tropis di Indonesia sehingga memiliki banyak bukaan untuk penghawaan dan pencahayaan alami. Penghawaan dan pencahayaan alami pada arsitektur tradisional dapat digunakan sebagai solusi bangunan gereja yang merespon pandemi Covid-19. Pendekatan inkulturasi dengan menggunakan arsitektur tradisional Jawa dipilih untuk meredesain Gereja Katolik St. Carolus Borromeus Temon, Kulon Progo. Hal ini dikarenakan arsitektur tradisional Jawa memiliki penghawaan dan pencahayaan alami yang baik, serta dapat merepresentasikan kebudayaan sekitar pada bangunan gereja. Yogyakarta masih sangat kental dengan kebudayaannya sehingga pendekatan inkulturasi pada bangunan gereja akan mudah diterima oleh masyarakat. Bangunan gereja St. Carolus Borromeus Temon saat ini kecil dan tertutup serta plafon yang pendek membuat udara yang ada pada ruangan gereja hanya berputar-putar sehingga memungkinkan terjadinya penularan virus Covid-19. Lingkungan sekitar gereja yang masih jarang terdapat bangunan tinggi, memaksimalkan gereja untuk mendapat sinar matahari dan udara apabila gereja menggunakan desain bangunan yang terbuka.

Selain desain bangunan gereja yang terbuka sebagai respon terhadap pandemi, bangunan gereja juga dituntut untuk memberikan kenyamanan dan kekhusyukan umat saat beribadah. Bangunan yang tertutup dengan dinding tebal dan atau insulasi diperlukan untuk meredam bising yang

berlebih dari aktivitas bandara. Kebutuhan desain bangunan gereja yang kontra ini membuat gereja harus memiliki desain yang fleksibel.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, berikut merupakan rumusan permasalahan yang akan dibahas dan dikaji lebih lanjut :

- Bagaimana konsep bangunan Gereja Katolik St. Carolus Borromeus di Temon, Kulon Progo dalam persiapan menjadi paroki sekaligus merespon pandemi Covid-19 dengan pendekatan inkulturasi arsitektur Jawa yang menekankan penghawaan dan pencahayaan alami serta dapat meredam kebisingan berlebih?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 TUJUAN

Adapun tujuan dari redesain Gereja Katolik St. Carolus Borromeus Temon, Kulon Progo adalah :

- Tersusunnya konsep perencanaan dan perancangan bangunan gereja dalam rangka persiapan menjadi paroki sebagai respon lonjakan penduduk yang pesat di Kecamatan Temon beberapa tahun yang akan datang.
- Tersusunnya konsep perencanaan dan perancangan bangunan gereja yang merespon pandemi Covid-19 dengan fokus desain pada penghawaan dan pencahayaan alami, serta dapat meredam kebisingan bandara.
- Penerapan inkulturasi melalui gaya arsitektural Jawa.

- Meningkatkan kesehatan di lingkungan gereja sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah melalui arsitektur.

1.3.2 SASARAN

Adapun sasaran dari redesain Gereja Katolik St. Carolus Borromeus Temon, Kulon Progo meliputi :

- Penentuan luas bangunan gereja dan bangunan-bangunan pendukung gereja.
- Penentuan langgam arsitektur Jawa yang menekankan penghawaan dan pencahayaan alami.
- Penentuan konsep fasad bangunan yang menunjukkan penerapan inkulturasi dalam arsitektur gereja.
- Penentuan konsep tata ruang dalam gereja yang merespon pandemi Covid-19.
- Penentuan material, ukuran, dan skala pada material pembatas dan pengisi ruang gereja.

1.4 LINGKUP STUDI

1.4.1 MATERI STUDI

a. Lingkup Spasial

- Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang dalam dan ruang luar gereja.

b. Lingkup Substansial

- Penekanan studi berfokus pada penghawaan dan pencahayaan alami dalam ruang gereja.

- Bagian-bagian ruang dalam pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah material, tekstur, ukuran/skala pada elemen pembatas dan pengisi ruang.

c. Lingkup Temporal

- Rancangan ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian permasalahan pertumbuhan umat yang akan terjadi hingga 6-10 tahun yang akan datang dan menjadi rumah ibadah yang sehat karena tanggap pandemi apabila terjadi mutasi Covid-19 kedepannya.

1.4.2 PENDEKATAN STUDI

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan inkulturasi yang ditunjukkan melalui arsitektur.

1.5 METODE STUDI

Dalam proyek Redesain Gereja Katolik St. Carolus Borromeus Temon, Kulon Progo ini digunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data dan menarik kesimpulan. Metode yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1.5.1 METODE PENGUMPULAN DATA

- Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dalam mengumpulkan data atau informasi berkaitan dengan gereja, pandemi Covid-19, arsitektur gereja terbuka, arsitektur tradisional, dan inkulturasi. Studi literatur bersumber dari

buku, jurnal, tesis, dan internet seperti yang tercantum pada referensi/kepuustakaan.

- Observasi pada Gereja St. Carolus Borromeus Temon

Pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi langsung bangunan Gereja St. Carolus Borromeus Temon. Peneliti mengamati secara langsung bangunan gereja mulai dari elemen struktural, elemen non-struktural, pola ruang, dan bukaan-bukaan pada bangunan gereja.

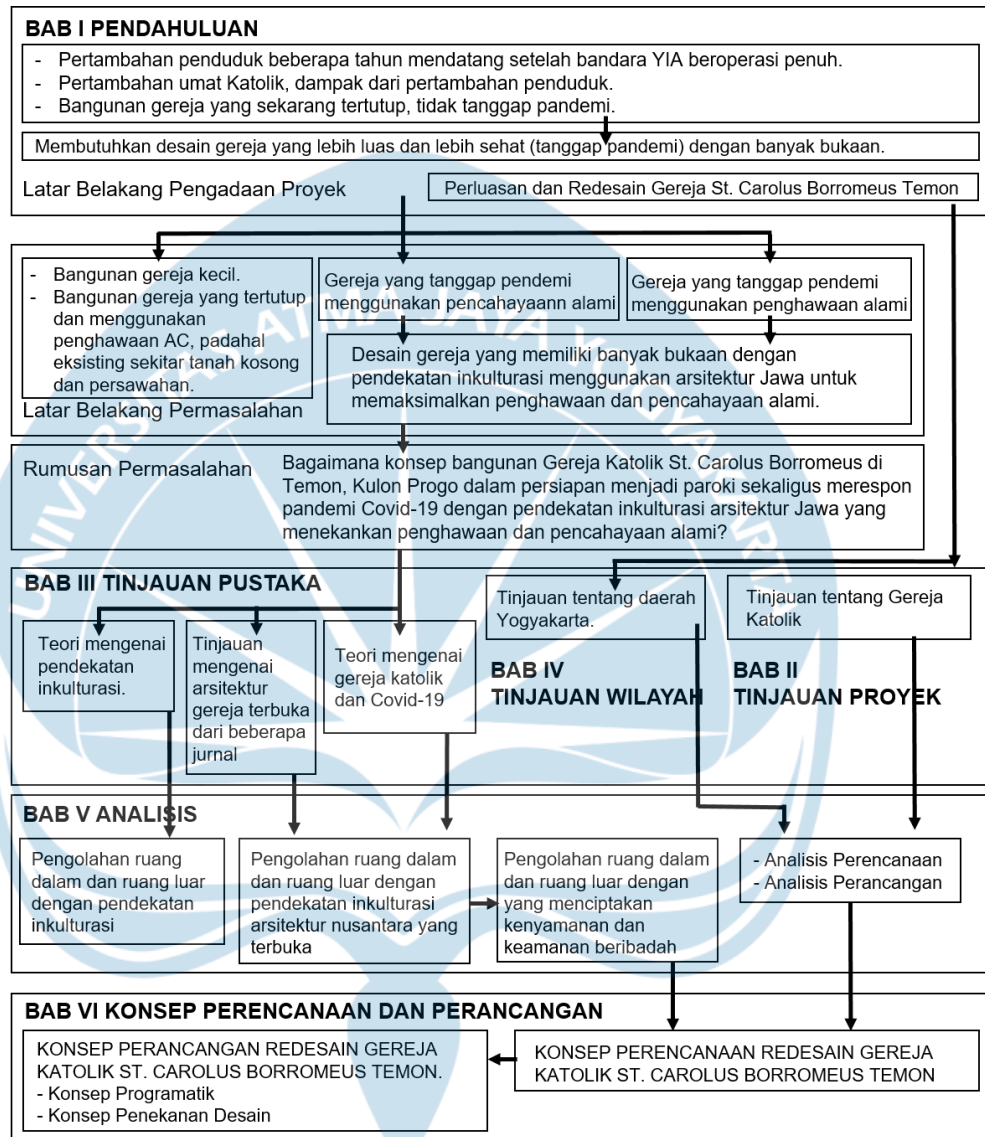
- Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada pastor dan penanggung jawab Gereja St. Carolus Borromeus Temon. Pertanyaan bersifat terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan.

1.5.2 METODE ANALISIS DATA

Metode analisis yang digunakan yaitu metode kualitatif. Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan untuk mendapatkan data-data serta melakukan wawancara dengan narasumber. Data-data dan fakta yang ada di lapangan kemudian dipelajari dan dianalisis menggunakan teori yang ada. Analisis dilakukan sepanjang penelitian dari awal hingga akhir penelitian. Dari hasil analisis data kemudian peneliti menemukan kata kunci atau tema yang selanjutnya ditarik menjadi kesimpulan. Kesimpulan yang diambil menggunakan metode kualitatif disampaikan secara verbal dengan menyajikan kumpulan data yang sudah didapatkan.

1.5.3 TATA LANGKAH



Bagan 1.1. Bagan Alur Penulisan

(Sumber : Analisis Penulis)

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

Memaparkan mengenai hal-hal yang hakiki pada obyek studi, yang dapat berperan di dalam perencanaan dan perancangan obyek studi tersebut.

BAB III : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

Memaparkan mengenai hal-hal esensial yang berkait dengan obyek studi dan permasalahan, yang diperoleh dari sumber pustaka tertentu dan mengenai landasan teoretikal yang akan dipergunakan di dalam analisis.

BAB IV : TINJAUAN KAWASAN

Berisi gambaran umum Kabupaten Kulon Progo, karakteristik fisik dan nonfisik Gereja Katolik St. Carolus Borromeus Temon, meliputi potensi serta hambatan, dan strategi desain.

BAB V : ANALISIS

Berisi pengungkapan analisa atau kajian dan pendekatan yang merupakan hasil analisa Gereja Katolik St. Carolus Borromeus Temon, Kulon Progo.

BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang hasil analisa berupa kelayakan redesain Gereja Katolik St. Carolus Borromeus Temon, Kulon Progo. Merupakan hasil akhir pembahasan LKPPA, sekaligus menjadi acuan untuk perancangan arsitektur pada tahap berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

Berisi daftar buku acuan, literatur, artikel, majalah, jurnal dan sumber bacaan lainnya yang sesuai dengan proyek. Dituliskan berdasarkan nama, tahun judul, penerbit, kota, negara. Kemudian dari nama penulis buku disusun berdasarkan urutan huruf alphabet.

LAMPIRAN

Berisi proposal, dokumen, surat, foto yang berkaitan dengan LKPPA dan perlu dilampirkan dalam laporan.